

ARTIKEL PENELITIAN

Identitas Seksual pada Remaja Akhir HomoseksualFelisectio Dermananda Mulya Clara^{1*}& Dr. Ike Herdiana, M.Psi., Psikologi^{2*}^{[1][2]} Departemen Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**ABSTRACT**

The objective of this research is to provide an explanation of how late adolescent individuals who identify as homosexual perceive their sexual identity. The research employs a literature review methodology, specifically focusing on a narrative review. The results of the research reveal the existence of six distinct stages in the development of sexual identity among homosexual adolescents. The involvement of communities and the internet is crucial in facilitating this process. However, societal pressures serve as obstacles to the progress of their sexual identity formation.

Keywords: *sexual identity, homosexual, late adolescence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran identitas seksual pada remaja akhir yang mengakui dirinya sebagai homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, khususnya *narrative review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam tahap perkembangan identitas seksual pada remaja homoseksual. Komunitas dan internet memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses tersebut. Berbagai tekanan dari masyarakat menghambat perkembangan identitas seksual mereka.

Kata kunci: *identitas seksual, homoseksual, remaja akhir*

PENDAHULUAN

Sejak akhir abad ke-19, isu-isu mengenai homoseksual mulai ramai diperdebatkan secara publik di Indonesia. Meskipun homoseksual merupakan topik yang tabu untuk dibahas di Indonesia, tidak menutup kemungkinan terdapat peningkatan terkait angka individu yang mengakui identitasnya sebagai homoseksual. (Hasnah dan Alang (2019) melaporkan data dari Kemenkes tahun 2012, mencatat bahwa terdapat sekitar 1.095.970 laki-laki homoseksual di Indonesia. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan terdapat peningkatan sebanyak 37% dari tahun 2009. Angka ini terus berkembang dan mengalami peningkatan tanpa kita sadari. Menurut (Mastuti dkk., 2012), peningkatan ini terjadi karena keinginan individu untuk membuktikan identitasnya ke masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya penolakan di masyarakat. Penolakan masyarakat kepada individu homoseksual pada akhirnya menyebabkan minoritas di golongannya. Perasaan minoritas ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif positif. Menurut Meyer (2003) individu yang memandang identitas seksualnya secara negatif akan merasakan keputusasaan sedangkan individu yang memandang secara positif menjadi lebih resilien dan lebih siap memberi dukungan. Semakin besar penolakan yang masyarakat berikan semakin besar juga keinginan mereka untuk diakui.

Homoseksual menurut ahli dapat merujuk sebagai suatu orientasi seksual dan identitas seksual (Gonsiorek & Weinrich, 1991). Homoseksual sebagai orientasi merupakan sebuah pola terus-menerus atau kecenderungan untuk merasa tertarik secara seksual, afektif, atau romantis kepada sesama jenis. Istilah tersebut juga merujuk pada pemahaman individu terhadap identitas secara personal dan sosialnya pada orientasi, perilaku, serta keterlibatan dalam komunitas. Berdasarkan penelitian terdahulu identitas seksual dapat diartikan sebagai suatu proses individu mendefinisikan dirinya tidak terbatas tentang bagaimana orientasi seksual saja tetapi sebagai makhluk seksual secara utuh (Maise dkk., 2010). Pengungkapan identitas ini biasanya terjadi di antara remaja, terutama di akhir remaja. Perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional terjadi selama tahapan perkembangan remaja, yang merupakan fase transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak ke dewasa (Santrock, 2011). Hurlock (1980), mendefinisikan masa remaja sebagai masa remaja awal dan masa remaja akhir. Remaja akhir adalah kelompok remaja yang berusia dari 17 tahun hingga 25 tahun. Selama proses menuju tahapan perkembangan dewasa, remaja mulai fokus meniru dan mempelajari perilaku dewasa.

Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan Erikson dalam bukunya, yaitu *identity vs role confusion* yang dialami oleh individu usia 12-18 tahun (Erikson & Erikson, 1998). Tahapan ini menjelaskan bahwa remaja secara terus-menerus melakukan eksplorasi untuk menemukan jati diri mereka. Kegagalan melewati tahapan tersebut akan menyebabkan remaja kebingungan terhadap peran dan identitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi individu remaja akhir bisa melalui tahapan pembentukan identitas seksual sebagaimana tugas perkembangannya. Literature review yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menjelaskan gambaran identitas seksual pada remaja akhir yang mengakui dirinya sebagai homoseksual. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat digunakan untuk membantu menemukan bidang yang belum diteliti.

METODE

Desain Penelitian

Literature review merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Secara spesifik metode *review* berupa *narrative review* untuk mengidentifikasi temuan-temuan penelitian sebelumnya. Strategi pencarian artikel menggunakan *database*, seperti, Google Scholar, Science Direct, Springer Link, JSTOR, dan SAGE. Pencarian artikel menggunakan kata kunci "*sexual identity*", "*homosexual*", dan "*late adolescence*". Artikel yang digunakan dalam penelitian ini dipublikasikan pada rentang tahun 2009 hingga 2022 dengan topik penelitian yang dikaji terkait *sexual identity* atau *homosexual*.

HASIL PENELITIAN

Artikel yang diperoleh dari *database* dikaji secara lanjut. Terdapat lima artikel yang memenuhi sekaligus relevan dengan topik Identitas Seksual pada Remaja Akhir Homoseksual. Masing-masing artikel kemudian diidentifikasi dan di-*review* pada (Tabel 1)

Tabel 1. Hasil *review* artikel

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Ratri Endah Mastuti, Rachmad Djati Winarno, Lita Widyo Hastuti	Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay	Perkembangan identitas seksual mencakup enam tahap, yaitu kebingungan, perbandingan, toleransi, penerimaan, kebanggaan, dan sintesis. Tidak semua individu berada pada tahapan yang sama. Keberadaan komunitas homoseksual sangat berguna untuk mendapatkan informasi dan dukungan sosial bagi individu.
Omar B. Jamil, Gary W. Harper, dan M. Isabel Fernandez	Sexual and Ethnic Identity Development Among Gay- Bisexual- Questioning (GBQ) Male Ethnic Minority Adolescents	Perkembangan identitas etnis dan seksual individu remaja dimulai sejak mereka berada di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Awal kesadaran identitas mereka dimulai dari adanya stimulus dari diri mereka bahkan lingkungan. Sebagian perkembangan identitas mereka dipengaruhi oleh lingkungan, seperti keluarga, tetangga, teman sebaya, komunitas, bahkan internet. Meskipun banyak tekanan yang diterima remaja dengan identitas etnis dan seksual minoritas, seperti diskriminasi, serta kekerasan verbal dan fisik.
Gary W. Harper, Pedro A. Serrano, Douglas Bruce, dan Jose A. Bauermeister	The Internet's Multiple Roles in Facilitating the Sexual Orientation Identity Development of Gay and Bisexual Male Adolescents	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peran dan andil penting internet dalam memfasilitasi proses perkembangan identitas seksual pada remaja pria gay dan biseksual. Internet memfasilitasi individu untuk mengeksplorasi dan menerima identitas seksual mereka. Hal tersebut meliputi, meningkatkan <i>self-awareness</i> terhadap orientasi dan identitas seksual, mempelajari kehidupan komunitas gay dan biseksual, menjalin komunikasi dengan individu gay/biseksual yang lain, bertemu dengan individu gay/biseksual, menemukan kenyamanan dan penerimaan orientasi seksual, serta mempermudah proses <i>coming-out</i> .
Joshua G. Parmenter, Renee V. Galliher, Ashley C. Yaughner, dan	Intersectionality and Identity Configurations: A Qualitative Study Exploring Sexual Identity Development	Hasil penelitian ini membahas mengenai konflik dan kohesi identitas di kalangan individu minoritas seksual. Terdapat dua pokok penyebab munculnya konflik identitas,

Adam D. A. Maughan	Among Emerging Adults Within the United States	yaitu lingkungan yang tidak mengakui dan menindas serta keterbatasan sumber daya untuk mengeksplorasi identitas. Penelitian ini menggambarkan pemisahan identitas secara ras, agama, sosial, dan seksual dalam konteks tertentu untuk menghindari tekanan. Penelitian ini menekankan bahwa komunitas yang mendukung mengarahkan pada penemuan diri dan penerimaan identitas seksual.
Md. Azmeary Ferdoush	Revisiting Cass's Model of Homosexual Identity Development in Context of Bangladesh Society	Partisipan penelitian memiliki pengalaman unik terkait proses perkembangan identitas homoseksual. Terdapat tantangan yang muncul dari budaya dan agama di Bangladesh. Salah satunya adalah stigma masyarakat terhadap individu homoseksual. Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen stigma untuk mencapai perkembangan identitas yang sempurna/ mencapai tahap akhir.

DISKUSI

Proses perkembangan identitas, khususnya identitas seksual merupakan tugas perkembangan pada tahap remaja akhir hingga dewasa awal. Individu mengalami beberapa tahapan untuk bisa mencapai identitasnya. Berdasarkan penelitian (Mastuti dkk., 2012) mengacu pada teori milik Vivienne C. Cass (1984), terdapat enam tahap. Tahap *identity confusion*, individu cenderung mempersepsikan perilaku, perasaan, dan pikiran mereka mungkin saja mengarah pada homoseksual sehingga individu kebingungan dan bertanya-tanya tentang orientasi seksualnya. Tahap *identity comparison*, individu menerima bahwa dirinya memiliki identitas sebagai homoseksual dan mulai merasa dirinya berbeda dengan orang-orang non homoseksual. Tahap *identity tolerance*, individu mulai mencari teman/pasangan sesama homoseksual untuk memenuhi kebutuhan sosial, seksual, dan emosional. Tahap *identity acceptance*, adanya peningkatan hubungan dengan sesama homoseksual serta mulai pengungkapan diri secara selektif kepada orang-orang terdekat. Tahap *identity pride*, ditandai dengan perasaan bangga terhadap identitas sebagai homoseksual dan setia terhadap kelompok homoseksual dengan memperjuangkan hak-hak mereka. Tahap *identity synthesis*, terjalannya hubungan positif dengan individu non homoseksual dan gaya hidup yang tidak disembunyikan lagi memberikan perasaan damai.

Individu yang berhasil melewati keenam tahap tersebut berhasil mencapai identitasnya sebagai homoseksual. Namun berdasarkan (Mastuti dkk., 2012) tidak semua individu dapat melewati tahapan-tahapan bahkan mencapai tahap terakhir dalam waktu yang sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Mastuti dkk. (2012) menyatakan bahwa keberadaan komunitas dapat mempermudah individu mencapai homoseksual sebagai identitasnya. Individu mempelajari informasi mengenai identitasnya dengan mengamati, mengeksplorasi, dan menemukan komunitas yang membagikan identitas serupa (Parmenter dkk., 2022). Sejalan dengan penelitian Jamil dkk. (2009) bahwa organisasi berbasis komunitas, teman sebaya, dan internet membantu individu untuk mengidentifikasi orientasi seksual dan memahami isu-isu ketika individu secara publik diidentifikasi sebagai homoseksual. Internet menjadi salah satu tempat yang membantu remaja homoseksual melalui tahapan tersebut hingga *coming-out*. Harper dkk. (2016) melalui penelitiannya menjelaskan peran internet dalam perkembangan identitas seksual pada remaja homoseksual. Individu pada awalnya akan meningkatkan

self-awareness terhadap orientasi seksual mereka melalui gambar-gambar eksplisit di situs pornografi. Individu juga mencari tahu mengenai apa itu gay, bagaimana gaya hidup gay, dan sebagainya. Sesama individu homoseksual terkoneksi secara daring melalui *chat rooms*, mereka berkomunikasi dengan bertukar pengalaman terkait orientasi dan perilaku seksual yang sama. Dengan demikian mereka tidak lagi merasa kesepian. Internet juga dapat menginisiasikan pertemuan antar sesama remaja homoseksual secara luring. Tidak hanya itu internet, khususnya media sosial juga dapat dijadikan sebagai tempat *coming-out* dan tidak sedikit juga yang memberikan mereka dukungan.

Meskipun banyak komunitas yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan identitas seksual remaja homoseksual, hal itu tidak sebanding dengan penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Selama proses tersebut remaja homoseksual mendapatkan tekanan dari masyarakat. Tekanan itu muncul karena perbedaan nilai-nilai budaya dan agama dengan homoseksual. Tekanan tersebut berupa perilaku diskriminasi serta kekerasan baik secara verbal maupun fisik (Jamil dkk., 2009). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdoush (2016) peneliti menggambarkan model Cass dengan partisipan penelitian merupakan penduduk Bangladesh. Terdapat stigma yang muncul dari nilai-nilai budaya dan agama masyarakat Bangladesh. Hal ini menjadi tantangan remaja homoseksual di sana untuk melewati keenam tahap perkembangan identitas seksual mereka.

SIMPULAN

Individu, khususnya remaja homoseksual melalui tahapan perkembangan identitas seksual untuk dapat *coming-out* di publik. Proses perkembangan identitas seksual ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keberadaan komunitas, teman sebaya, dan internet dapat mempermudah remaja homoseksual melewati tahapan tersebut. Remaja homoseksual merupakan minoritas sehingga kerap mendapatkan tekanan dari masyarakat berupa stigma, diskriminasi bahkan kekerasan baik verbal maupun fisik. Tekanan ini menjadi tantangan dan hambatan dalam perkembangan identitas seksual remaja homoseksual. Saran untuk penelitian selanjutnya agar penelitian berfokus pada pengembangan intervensi yang bertujuan mendukung proses perkembangan identitas seksual remaja homoseksual. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi remaja homoseksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Tuhan Yang Maha Esa, orang tua, dosen pembimbing, dan semua pihak yang turut membantu dalam dukungan dan do'a sehingga penulisan jurnal artikel *literature review*.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Felisectio Dermananda Mulya Clara dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Cass, V. C. (1984). Homosexual identity formation: Testing a theoretical model. *The Journal of Sex Research, 20*(2), 143–167. <https://doi.org/10.1080/00224498409551214>
- Erikson, E. H., & Erikson, J. M. (1998). *The life cycle completed: Extended version* (Extended version). W.W. Norton & Company.
- Ferdoush, Md. A. (2016). Revisiting Cass's Model of Homosexual Identity Development in Context of Bangladesh Society. *SAGE Open, 6*(2), 215824401665191. <https://doi.org/10.1177/2158244016651913>
- Gonsiorek, J., & Weinrich, J. (1991). The Definition and Scope of Sexual Orientation. Dalam J. Gonsiorek & J. Weinrich, *Homosexuality: Research Implications for Public Policy* (hlm. 1–12). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483325422.n1>
- Harper, G. W., Serrano, P. A., Bruce, D., & Bauermeister, J. A. (2016). The Internet's Multiple Roles in Facilitating the Sexual Orientation Identity Development of Gay and Bisexual Male Adolescents. *American Journal of Men's Health, 10*(5), 359–376. <https://doi.org/10.1177/1557988314566227>
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) VERSUS KESEHATA: STUDI ETNOGRAFI. *Jurnal Kesehatan, 12*(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed). McGraw-Hill.
- Jamil, O. B., Harper, G. W., Fernandez, M. I., & Adolescent Trials Network for HIV/AIDS Interventions. (2009). Sexual and ethnic identity development among gay–bisexual–questioning (GBQ) male ethnic minority adolescents. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology, 15*(3), 203–214. <https://doi.org/10.1037/a0014795>
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). PEMBENTUKAN IDENTITAS ORIENTASI SEKSUAL PADA REMAJA GAY. *Vol., 2*.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin, 129*(5), 674–697. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Muise, A., Preyde, M., Maitland, S. B., & Milhausen, R. R. (2010). Sexual Identity and Sexual Well-Being in Female Heterosexual University Students. *Archives of Sexual Behavior, 39*(4), 915–925. <https://doi.org/10.1007/s10508-009-9492-8>
- Parmenter, J. G., Galliher, R. V., Yaughner, A. C., & Maughan, A. D. A. (2022). Intersectionality and Identity Configurations: A Qualitative Study Exploring Sexual Identity Development Among Emerging Adults Within the United States. *Emerging Adulthood, 10*(2), 372–385. <https://doi.org/10.1177/2167696820946597>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). McGraw-Hill.